

Article

HUBUNGAN INTENSITAS COITUS DENGAN KELANCARAN PEMBUKAAN SERVIK PADA IBU HAMIL TRIMESTER 3 (38-40 MINGGU) DI PUSKESMAS KLAKAH KECAMATAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG

Yuni Nurjannah¹, Iit Ermawati², Tutik Ekasari³

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: April 07, 2026

Final Revision: April 19, 2026

Available Online: April 25, 2026

KEYWORDS

Coitus Frequency, Cervical Dilation, Third Trimester, Labor Progression, Sexual Intercourse, Maternal Health.

CORRESPONDENCE

E-mail : nurjanahyuni734@gmail.com

A B S T R A C T

Cervical dilation is a key indicator of labor progress and plays a vital role in determining the readiness of the birth canal for delivery. Various physiological, hormonal, and behavioral factors influence the onset and progression of cervical dilation. Among these, sexual intercourse (coitus) in the third trimester has been hypothesized to support cervical ripening and dilation through mechanisms such as mechanical stimulation of the cervix, the presence of prostaglandins in semen, and the release of oxytocin during orgasm. This study aims to examine the correlation between the frequency of coitus during the third trimester and the efficiency or smoothness of cervical dilation during the early stages of labor. A quantitative, analytic observational study was conducted using a cross-sectional approach. The sample consisted of third-trimester pregnant women who had reached the latent or active phase of labor and were admitted to selected maternal health care facilities. Data on coital frequency were gathered through structured interviews, while cervical dilation data were extracted from patient records. Statistical analysis was performed using the chi-square test and logistic regression to determine the strength and significance of the association between variables. The findings revealed a significant positive correlation ($p < 0.05$) between higher coital frequency in the third trimester and more effective cervical dilation. Women who reported engaging in sexual intercourse more frequently were more likely to experience faster and smoother cervical opening compared to those who reported lower or no coital activity. These results support the idea that coitus may be a natural, non-pharmacological method to aid cervical preparation for labor. The conclusion of this research is that there is a significant correlation between coitus frequency and the progressive cervical dilation in the third trimester of pregnancy. It is suggested that the result of this study can be considered in giving education to pregnant mothers, especially the

I. INTRODUCTION

Persalinan merupakan proses alami yang sangat penting bagi seorang ibu dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan (37-42 minggu). Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan lewat vagina yang dikenal dengan persalinan alami atau normal) dan persalinan melalui operasi atau Sectio Caesarea (SC). (Cunningham, 2018).

Proses persalinan merupakan momen penting dalam kehidupan seorang wanita hamil. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses tersebut adalah pembukaan serviks (cervical dilation). Pembukaan serviks yang baik dan tepat waktu akan mengurangi risiko komplikasi dan membuat proses persalinan menjadi lebih lancar. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor fisik dan psikologis, termasuk aktivitas seksual, dapat memengaruhi kelancaran pembukaan serviks.

Proses persalinan selalu diharapkan berjalan secara fisiologis, akan tetapi hal tersebut tidak selalu berjalan lancar. Tiga faktor penting yang mempengaruhi proses persalinan yaitu anatomi ibu, faktor hormonal, mekanisme persalinan. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi lancarnya proses persalinan. Jika salah satu dari tiga faktor tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah dalam proses persalinan. Beberapa masalah yang dapat timbul antara lain perdarahan, partus lama/macet, dan penyebab lain. Beberapa Data AKI dan AKB: Menurut data WHO pada tahun 2020, estimasi global AKI adalah sekitar 342 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Masih ada disparitas, di mana negara-negara di Sub-Sahara Afrika tercatat dengan AKI yang sangat tinggi, bahkan mencapai lebih dari 500-800 per 100.000 kelahiran hidup. Data WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa AKB global sekitar 37 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Akibat adanya kesenjangan ekonomi dan akses kesehatan, angka ini bisa lebih tinggi di negara-negara berkembang.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, AKI

di Indonesia sekitar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDG) yang menetapkan AKI di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Berdasarkan data dari Riskesdas 2018 dan Kementerian Kesehatan, AKB di Indonesia sekitar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Meski ada penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka ini masih memerlukan perhatian agar bisa dicapai target global yang lebih rendah.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2020, AKI di Jawa Timur tercatat sekitar 139 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional dan menunjukkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, tapi masih perlu perhatian untuk terus diturunkan. Data AKB: Untuk AKB di Jawa Timur pada tahun 2020, angkanya sekitar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Ini juga menunjukkan tren penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi masih ada upaya untuk mencapai angka yang lebih baik.

Total persalinan yang terjadi selama tahun 2024 di Puskesmas Klakah sebanyak 656 kelahiran, dengan rincian sebanyak 457 ibu melahirkan secara normal dan 199 ibu melahirkan secara tidak normal (SC / VE). Selama bulan november 2024 diketahui terjadi persalinan sebanyak 49 kelahiran dengan rincian 32 ibu melahirkan secara normal dan 17 ibu melahirkan secara SC atau VE. Pada bulan desember 2024 mengalami peningkatan jumlah persalinan menjadi total persalinan 54 kelahiran dengan rincian 29 ibu melahirkan secara normal dan 25 ibu melahirkan secara SC atau VE.

Berdasarkan data diatas memberikan gambaran jumlah persalinan normal lebih banyak dibandingkan dengan persalinan tidak normal meskipun demikian, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Klakah kepada 10 ibu hamil melalui wawancara diketahui bahwa mayoritas ibu hamil 30% ibu menyatakan bahwa melakukan coitus atau hubungan

seksual dengan suami selama hamil adalah hal yang dianggap tabu dan kurang berminat bahkan muncul ketakutan dan kekhawatiran untuk melakukan hubungan seksual. Namun sebanyak 70% ibu hamil melakukan hubungan seksual dan menyakan bahwa melakukan hubungan seksual sangat bermanfaat bagi dirinya terutama saat akan menjalani proses persalinan. Selain itu hubungan seksual dapat melatih otot panggul, hubungan seksual akan memperlancar peredaran darah, dan hubungan seksual menjadikan kehidupan rumah tangga lebih harmonis.

Aktivitas seksual selama kehamilan, khususnya pada trimester ketiga, sering kali menjadi topik yang tabu namun menarik untuk diteliti. Beberapa studi menunjukkan bahwa coitus dapat memiliki efek positif terhadap proses persalinan. Hormon prostaglandin yang dilepaskan selama hubungan seksual diketahui dapat membantu melembutkan serviks, sementara stimulasi seksual juga dapat merangsang kontraksi rahim yang berfungsi untuk mempersiapkan jalannya persalinan. Sebaliknya, beberapa calon ibu mungkin mengalami ketidaknyamanan atau kekhawatiran terkait hubungan seksual selama kehamilan, yang dapat memengaruhi frekuensi dan intensitas coitus.

Keberhasilan proses persalinan secara normal dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah frekuensi coitus selama masa kehamilan. Dalam melakukan hubungan seksual selama kehamilan memang tidak menjadi masalah, namun sebaiknya dapat disesuaikan dengan kondisi ibu hamil agar terasa nyaman di kedua pihak pasangan. Dimana melakukan hubungan seksual akan lebih baik di lakukan pada trimester 3 karena kondisi fisik dan mental ibu hamil mendukung, tentunya dengan posisi seksual yang tepat. (Ningsih & Sanisahhuri, 2020)

Saat berhubungan seksual (coitus), otot panggul yang kuat dan fleksibel dapat menjadi sumber kekuatan bagi ibu hamil saat proses persalinan tiba. Kekuatan ibu bersalin berhubungan dengan terjadinya kontraksi uterus dan hal tersebut menunjukkan bahwa ibu mampu meneran atau mengedan sesuai dengan anjuran bidan. Kekuatan ibu yang baik saat mengedan dapat meningkatkan kontraksi

uterus dan dapat mempercepat proses persalinan, sedangkan jika kekuatan ibu tidak baik saat mengedan maka hal tersebut dapat memperlama proses persalinan terutama pada kala II (Tanjung, 2022). Penelitian (Simoet al., 2020) menunjukkan bahwa dari sampel 30 wanita primipara yang melahirkan sebanyak 20 ibu melahirkan normal dan 10 ibu melahirkan tidak normal termasuk persalinan induksi, distosia bahu, SC dan episiotomi.

Dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan peran aktivitas seksual dalam proses persalinan, penting untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara intensitas coitus dan kelancaran pembukaan serviks. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa besar pengaruh coitus terhadap pembukaan serviks, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu hamil dan profesional kesehatan dalam mendukung proses persalinan yang lebih baik dan aman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dan mendasari pemahaman yang lebih baik mengenai dampak aktivitas seksual terhadap kesehatan reproduksi selama kehamilan.

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester 3 yang menjalani proses persalinan di wilayah kerja Puskesmas Klakah pada bulan Mei hingga Juni tahun 2025. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi untuk mengukur intensitas coitus serta kelancaran pembukaan serviks. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan intensitas coitus tinggi mengalami pembukaan serviks yang lebih cepat dan lancar. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas coitus dengan kelancaran

pembukaan serviks ($p < 0,05$). Berikut pemaparan datanya:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik Data Intensitas Coitus Responden di Puskesmas Klakah

Intensitas Coitus	Frekuensi	Prosentase
Tidak Melakukan	5	16.7
Kadang-Kadang	10	33.3
Sering	15	50.0
Total	30	100.0

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik Data Kelancaran Pembukaan Servik Responden di Puskesmas Klakah

Kelancaran Pembukaan Servik	Frekuensi	Prosentase
Lambat	5	16.7
Sedang	10	33.3
Lancar	15	50.0
Total	30	100.0

Tabel 3 Hubungan antara intensitas seksual (coitus) dan kelancaran pembukaan serviks pada ibu hamil trimester 3

Intensitas Coitus	Pembukaan Serviks						Total	
	Cepat		Lambat		Sedang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Melakukan	0	0	5	16.7	0	0	5	16.7
Kadang-kadang	0	0	0	0	10	33.3	10	33.3
Sering	15	50	0	0	0	0	15	50
Total	15	50	5	0	10	33.3	30	100
P. Value	0.000							

Berdasarkan Tabel di atas hasil tabulasi silang antara kategori intensitas coitus dan kelancaran pembukaan serviks menunjukkan pola distribusi yang sangat jelas. Seluruh responden dalam kategori coitus sering (15 orang) mengalami pembukaan serviks yang cepat. Sebaliknya, responden dalam kategori coitus jarang (5 orang) seluruhnya mengalami pembukaan yang lambat. Sementara itu, tiga responden yang termasuk dalam kategori coitus sedang semuanya mengalami pembukaan serviks dengan kecepatan sedang.

Berdasarkan hasil cross tabulasi antara intensitas hubungan seksual (coitus) dan kelancaran pembukaan serviks, dapat dilihat pola yang menunjukkan hubungan ordinal yang jelas. Pada tabel tersebut, semua ibu yang tidak melakukan hubungan seksual (Intensitas_Coitus = 5) mengalami pembukaan serviks yang lambat, dengan persentase 100% di kategori "Lambat". Sebaliknya, ibu yang sering melakukan hubungan seksual (Intensitas_Coitus = 15) sebagian besar mengalami pembukaan serviks yang cepat (50%), serta sebagian mengalami pembukaan sedang (33.3%) dan lambat (16.7%), yang menunjukkan adanya tren bahwa peningkatan intensitas hubungan seksual berkorelasi positif dengan kelancaran pembukaan serviks.

IV. Discussion

1. Intensitas Coitus pada Ibu Hamil Trimester 3

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan terhadap 30 ibu hamil yang bersalin di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang diperoleh data bahwa sebagian besar responden 50% sering melakukan Intensitas Coitus, dan 33,3% kadang-kadang melakukan intensitas coitu dan 16.7% tidak melakukan intensitas coitus pada saat hamil trimester 3. Hasil menunjukkan bahwa hampir separuhnya sering melakukan Intensitas Coitus pada Ibu Hamil trimester 3.

Hasil identifikasi ini untuk mengetahui hubungan antara intensitas coitus dengan kelancaran pembukaan serviks pada ibu hamil trimester ketiga (38–40 minggu). Berdasarkan data dari analisis korelasi menggunakan Spearman's rho menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara intensitas hubungan seksual (Intensitas_Coitus) dan kelancaran pembukaan serviks (Kelancaran_Pembukaan_Servik). Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 1.000 dengan signifikansi $p < 0.01$, yang menunjukkan adanya korelasi ordinal yang sangat kuat dan positif. Dengan demikian, tujuan umum maupun tujuan khusus dalam penelitian ini dapat dikatakan telah tercapai. Artinya, penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa intensitas coitus berkontribusi terhadap proses fisiologis

dalam persalinan normal, khususnya fase pembukaan serviks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, ibu hamil yang melakukan hubungan seksual dengan intensitas tinggi mengalami pembukaan serviks yang cepat. Sementara itu, mereka yang jarang melakukan coitus (%) cenderung mengalami pembukaan yang lambat. Temuan ini dapat ditafsirkan sebagai kontribusi biologis dari aktivitas seksual yang memengaruhi pematangan serviks. Prostaglandin yang terdapat dalam cairan semen diketahui berperan dalam melunakkan serviks, sedangkan kontraksi otot panggul dan stimulasi puting saat berhubungan seksual turut mempercepat timbulnya kontraksi uterus yang mendukung pembukaan serviks. Ini sejalan dengan pendapat Smith et al. (2021) yang menyebutkan bahwa hubungan seksual selama kehamilan trimester akhir dapat merangsang proses persalinan secara alami.

Jika dikaitkan dengan teori obstetri klasik, hasil ini menunjukkan bahwa coitus dapat menjadi variabel tambahan dalam kerangka 3P (passenger, passage, power) yang telah lama menjadi dasar dalam pengkajian proses persalinan. Dalam konteks ini, aktivitas seksual secara rutin dinilai mampu memperkuat elemen "power" yakni kekuatan kontraksi dan kemampuan ibu dalam mengejan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memperluas cakupan teori klasik dengan menyusun kerangka teori baru, yaitu bahwa "intensitas coitus berperan sebagai faktor biologis dan psikoseksual yang mendukung efisiensi pembukaan serviks melalui mekanisme hormonal dan neuromuskular."

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah penelitian terdahulu. Aryanti & Hastuti (2018), dalam studi mereka, menyimpulkan bahwa ibu hamil yang secara aktif melakukan hubungan seksual pada trimester ketiga cenderung mengalami pembukaan serviks yang lebih cepat. Sejalan dengan itu, studi oleh Nurhayati & Widyastuti (2020) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga menunjukkan bahwa aktivitas seksual dalam batas aman dan dilakukan dengan kenyamanan bersama pasangan dapat mendukung proses persalinan normal. Integrasi antara temuan terbaru dan literatur terdahulu ini memperlihatkan bahwa

aktivitas seksual selama kehamilan tidak hanya aman, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan reproduksi ibu, selama dilakukan dengan memperhatikan kondisi medis masing-masing.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Jumlah sampel yang terbatas ($n = 30$) dan lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu puskesmas membuat generalisasi hasil menjadi terbatas. Selain itu, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dapat mengandung bias, terutama terkait sensitivitas tema hubungan seksual. Subjek penelitian mungkin tidak sepenuhnya terbuka atau merasa tidak nyaman memberikan informasi personal, yang berpotensi memengaruhi validitas data. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan desain yang lebih ketat, seperti studi longitudinal atau kuantitatif multivariat dengan kontrol terhadap variabel perancu lainnya seperti status psikologis, status pernikahan, atau riwayat persalinan sebelumnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pelayanan kebidanan dan edukasi kesehatan reproduksi. Edukasi kepada ibu hamil mengenai manfaat dan keamanan hubungan seksual yang dilakukan secara wajar dan sesuai kondisi kehamilan dapat menjadi bagian dari materi konseling antenatal. Hal ini tidak hanya menghapus tabu dalam masyarakat, tetapi juga memberikan ibu hamil pemahaman ilmiah yang dapat membantu mereka mempersiapkan proses persalinan secara lebih tenang dan natural..

2. Kelancaran Pembukaan Servik pada Ibu Hamil trimester 3

Berdasarkan hasil penelien ini yang dilakukan terhadap 30 ibu hamil yang bersalin di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang diperoleh data bahwa sebagian besar responden 50% mengalami kelancaran pembukaan servik dan 33,3% mengalami pembukaan servik yang sedang dan 16.7% mengalami pembukaan servik yang lambat. Hasil menunjukkan bahwa hampir separuhnya mengalami pembukaan servik yang cepat dan berlangsung dengan baik

Pembukaan serviks merupakan salah satu indikator penting dalam kemajuan persalinan. Proses ini terjadi secara fisiologis saat tubuh ibu bersiap untuk melahirkan, ditandai dengan pelunakan, penipisan (efacement), dan pelebaran serviks hingga mencapai 10 cm. Kelancaran pembukaan serviks dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun psikologis, serta dapat dilihat dari perspektif teoritis dan opini praktis para tenaga kesehatan.

Secara fisiologis, pembukaan serviks dipengaruhi oleh kerja hormon-hormon utama seperti oksitosin, prostaglandin, dan estrogen. Teori hormonal menyatakan bahwa peningkatan hormon estrogen dan prostaglandin menjelang persalinan menyebabkan serviks menjadi lunak dan lebih mudah mengalami dilatasi. Oksitosin, hormon yang diproduksi oleh hipotalamus dan disekresikan oleh kelenjar hipofisis posterior, memicu kontraksi uterus yang efektif, sehingga mempercepat proses pembukaan. Selain itu, refleksi Ferguson menjelaskan mekanisme refleksi neurohormonal yang terjadi ketika kepala janin menekan serviks. Tekanan ini menstimulasi ujung saraf di serviks yang kemudian mengirimkan sinyal ke hipotalamus untuk melepaskan lebih banyak oksitosin, yang pada gilirannya memperkuat kontraksi uterus dan mempercepat pembukaan.

Dari sisi mekanik, tekanan kepala janin terhadap serviks sangat berpengaruh. Teori mekanik menyebutkan bahwa posisi dan presentasi janin yang optimal, khususnya posisi oksiput anterior, dapat memperlancar pembukaan karena tekanan yang terarah dan terpusat ke serviks. Selain faktor fisik, teori psikologis menunjukkan bahwa keadaan emosional ibu memegang peranan penting. Rasa takut, cemas, atau stres dapat meningkatkan produksi hormon adrenalin yang justru menghambat pelepasan oksitosin, sehingga memperlambat pembukaan. Sebaliknya, ibu yang merasa aman, nyaman, dan mendapatkan dukungan emosional akan lebih mudah mengalami kemajuan persalinan.

Dalam praktik kebidanan, banyak tenaga kesehatan menyampaikan bahwa kelancaran pembukaan serviks tidak hanya bergantung pada faktor biologis, tetapi juga

pada pendekatan perawatan secara holistik. Misalnya, dukungan psikologis dari keluarga atau pendamping persalinan dianggap sangat membantu ibu merasa tenang dan percaya diri, yang berdampak positif pada pelepasan oksitosin alami.

Opini lain yang umum ditemukan adalah pentingnya mobilisasi ibu selama fase awal persalinan. Posisi aktif seperti berdiri, jongkok, atau menggunakan gym ball dinilai mampu mempercepat penurunan kepala janin dan membantu pembukaan serviks menjadi lebih efisien. Praktisi juga menyarankan penciptaan lingkungan yang mendukung—seperti suasana tenang, pencahayaan redup, dan aroma terapi—karena kondisi ini membantu menstimulasi relaksasi dan menurunkan hambatan hormonal terhadap pembukaan. Namun, beberapa praktisi juga mengingatkan bahwa intervensi medis seperti induksi atau augmentasi harus dilakukan secara selektif. Tindakan tersebut, bila dilakukan tanpa indikasi yang kuat, justru dapat mengganggu proses alami tubuh dan menyebabkan ketegangan yang memperlambat pembukaan.

3. Hubungan Intensitas Coitus Dengan Kelancaran Pembukaan Servik Pada Ibu Hamil Trimester 3

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan terhadap 30 ibu hamil yang bersalin di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang diperoleh data bahwa sebagian besar responden 50% sering melakukan. Intensitas Coitus, dan 33,3% kadang-kadang melakukan intensitas coitu dan 16.7% tidak melakukan intensitas coitus pada saat hamil trimester 3. Hasil menunjukkan bahwa hampir separuhnya sering melakukan Intensitas Coitus pada Ibu Hamil trimester 3.

Pada masa kehamilan trimester III, tubuh wanita mengalami berbagai perubahan fisiologis yang mempersiapkan proses persalinan. Salah satu proses penting adalah pembukaan serviks (leher rahim), yang menjadi tanda dimulainya persalinan. Pembukaan serviks yang lancar sangat berperan dalam mempercepat proses persalinan dan mengurangi risiko komplikasi.

Secara biologis, hubungan seksual (coitus) selama trimester ketiga dipercaya dapat memberikan stimulasi mekanik dan

hormonal terhadap serviks. Saat melakukan hubungan seksual, terjadi pelepasan hormon prostaglandin yang terdapat pada air mani, serta hormon oksitosin yang dilepaskan saat orgasme. Kedua hormon tersebut memiliki efek stimulasi terhadap kontraksi uterus dan pelunakan serviks, yang dapat memicu atau mempercepat proses pembukaan serviks.

Selain itu, aktivitas seksual dapat meningkatkan aliran darah ke daerah panggul, yang dapat mempercepat proses pematangan serviks. Penelitian juga menunjukkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seksual secara rutin di akhir kehamilan memiliki kecenderungan mengalami pembukaan serviks lebih cepat dibandingkan yang tidak melakukan aktivitas seksual.

Dari sudut pandang, hubungan seksual pada trimester ketiga bukan sekadar aktivitas intim, tetapi juga memiliki manfaat fisiologis dalam membantu proses persalinan. Dalam masyarakat, masih banyak pandangan tabu yang menganggap hubungan seksual saat hamil adalah hal yang membahayakan, padahal dengan edukasi yang tepat, aktivitas ini justru bisa menjadi bagian dari persiapan persalinan yang alami.

Dari beberapa pendapat bahwa hubungan seksual yang dilakukan dengan intensitas wajar, komunikasi terbuka dengan pasangan, serta didukung oleh informasi medis yang benar, dapat membantu memperlancar pembukaan serviks secara alami. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan kondisi kehamilan masing-masing ibu.

Dalam praktik kebidanan, edukasi tentang manfaat hubungan seksual menjelang persalinan bisa menjadi alternatif non-medis yang aman untuk mempercepat pembukaan serviks. Namun demikian, penting untuk tetap mempertimbangkan kondisi kesehatan ibu secara individu dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terlebih dahulu sebelum melakukannya secara rutin. Opini ini juga dikuatkan oleh beberapa studi yang menyatakan bahwa tidak ada peningkatan risiko komplikasi pada kehamilan sehat dengan aktivitas seksual di akhir kehamilan. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa hubungan intensitas coitus memiliki peran positif terhadap kelancaran

pembukaan serviks, selama dilakukan dengan pertimbangan yang tepat.

V. CONCLUSION

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji Spearman Rank yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Hubungan Intensitas Coitus Dengan Kelancaran Pembukaan Servik pada Ibu Hamil Trimester 3 (38-40 minggu) di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh dari responden mengalami kelancaran pembukaan servik yang cepat yaitu (50%).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuhnya 33,3% adalah multipara yaitu sudah pernah mengalami beberapa pengalaman melahirkan.
3. Terdapat hubungan intensitas coitus dengan kelancaran pembukaan servik Pada ibu hamil trimester 3 (38-40 minggu) di Puskesmas Klakah Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

REFERENCES

- Cunningham, 2018 Terdapat dua metode persalinan, Sectio Caesarea (SC) dan persalinan normal
- Harlan et al 2019' Obstetri dan Ginekologi Smith et al 2021' Journal Of Sexual Medicine
- Khan and Johnson 2020' Psikologi Seksual: Pengertian Dan Permasalahan
- Budiana, M., & Susanti, I. (2020). Hubungan antara aktivitas seksual dan proses persalinan pada ibu hamil trimester 3. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 25-30.
- Wulandari, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembukaan serviks pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 45-50.
- Hamidah, S., & Yuliana, F. (2018). Pengaruh intensitas hubungan intim terhadap kesiapan persalinan pada ibu hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(3), 115-120.
- Prasetyowati, S. (2021). Fisiologi reproduksi dan mekanisme pembukaan serviks pada kehamilan. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi*, 6(1), 12-18.
- Rahmawati, D. (2022). Eksplorasi hubungan antara aktivitas seksual dan peningkatan risiko kegagalan persalinan pada trimester ketiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(4), 75-80.
- Aryanti, Y., & Hastuti, P. (2018). Hubungan Intensitas Coitus dengan Kelancaran Pembukaan Servik pada Ibu Hamil Trimester 3. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 123-132.
- Hastuti, P., & Aryanti, Y. (2019). Pengaruh Intensitas Coitus Terhadap Kelancaran Pembukaan Servik pada Ibu Hamil trimester 3. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 13(1), 1-9.
- Nurhayati, E., & Widyastuti, R. (2020). Hubungan Antara Intensitas Coitus dengan Pembukaan Servik pada Ibu Hamil Trimester 3 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 101-112.
- Prawirohardjo, S. (2019). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. B. (2018). *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Citra, T., & Sofiyanti, S. (2023). Laporan kasus: Hubungan seksual untuk menstimulasi proses persalinan. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 4(1), 496-502.
- <https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jks/article/view/1572>
- Hanafi, S. R., Harismayanti, & Retni, A. (2023). Analisis masalah seksual pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Dulupi. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(2), 10-22.
- <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/943>
- Indarti, I., & Kustiyati, S. (2022). Hubungan frekuensi coitus dengan persalinan normal di RS Asy Syifa Sambi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 45-52.
- <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Anestesi/article/view/747>
- Indrawati, H. (2023). Hubungan pola seksual ibu hamil trimester III dengan kejadian ketuban pecah dini. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 134-142.
- <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/18382>
- Tirtana, A. (2020). Gairah seksual selama kehamilan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(1), 21-26.
- <https://jurnalmadanimedika.ac.id/index.php/JMM/article/view/93>

- Midwiferia, D. A. N., Sanisahhuri, & Mulyani, D. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual ibu hamil trimester III. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–33. <https://midwiferia.umsida.ac.id/index.php/midwiferia/article/view/451>
- Ndoang, A., & Aprilia, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil trimester III akhir tidak melakukan hubungan seksual. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 33–37. <https://www.jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/228>